

KEPENARIAN SRI WARDOYO DALAM TARI *GAMBIRANOM*

Aris Prastiyo

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara no. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta Jawa Tengah 57126

E-mail: arisprastiyo004@gmail.com

Abstrak

Tari *Gambiranom* adalah tarian yang bertema gandrungan atau percintaan. Tarian ini menggambarkan sang Prabu Gambiranom atau lebih dikenal dengan nama Bambang Irawan (putra Raden Arjuna atau Janaka). Bambang Irawan sedang jatuh cinta dengan Dewi Titisari, tarian ini ditarikan oleh Sri Wardoyo guna penentuan gelar sarjana S-1 di Pendopo STSI Surakarta tahun 1990. Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk yang dikemukakan oleh Suzane K. Langer dan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan tari *Gambiranom*, menggunakan teori Janet Adshead yang saling berkaitan, yaitu penari, gerak, musik, iringan, rias dan busana. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yaitu mengaji secara faktual riwayat kehidupan Sri Wardoyo dari masa anak-anak hingga dewasa. Dengan memaparkan perkembangannya serta wawancara yang mendukung sebagian besar penelitian dengan diperoleh dari data wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya diseleksi dan diklarifikasikan sesuai dengan tujuan dan perumusan masalah dalam penulisan ini. Sesudah itu, hasilnya di analisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa gambaran yang berkaitan dengan kepenarian Sri Wardoyo dalam tari *Gambiranom*. Dengan adanya kemauan secara total, menjadi penting dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat, dalam dari seseorang maka hal itu merupakan modal utama dalam menjalani dunia hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Motivasi yang terbangun pada diri Sri Wardoyo merupakan bukti nyata akan terbentuknya kepenarian Sri Wardoyo yang baik.

Kata kunci: Tari *Gambiranom*; Sri Wardoyo; Kepenarian; Bentuk

Abstract

The Gambiranom dance is a dance with a fanciful theme depicting King Gambiranom or better known as Bambang Irawan. Being in love with Dewi Titisari, this dance was danced by Sri Wardoyo to determine his bachelor's degree at the STSI Surakarta pavilion in 1990. This research uses the theoretical basis of form proposed by Suzane K. Langer, and as an analytical model to

describe the Gambiranom dance, using Janet Adshead's interrelated theory, namely dancers, movement, music, accompaniment, make-up and clothing. This research uses descriptive analysis, namely studying the factual history of Sri Wardoyo's life from childhood to adulthood. By explaining the developments and interviews that support most of the research obtained from interview and observation data, the results of data collection are then selected and clarified in accordance with the objectives and formulation of the problem in this writing. After that the results are analyzed and concluded. From the results of this research, it can be obtained that the description is related to Sri Wardoyo's dancing in the Gambiranom dance. Having total will becomes important, with motivation growing strong within a person, this is the main capital in living the world until one's life stops beating. The motivation that was awakened in Sri Wardoyo is clear evidence of the formation of Sri Wardoyo's good dancing skills.

Keywords: *Gambiranom Dance; Sri Wardoyo; Dancer; Shape*

PENDAHULUAN

Tari *Gambiranom* merupakan tari yang bertema gandrungan yang ber-karakter alus *lanyap*. Tari *Gambiranom* menceritakan sosok Prabu Gambiranom seorang raja muda tampan dari kerajaan Paranggupito yang sedang jatuh cinta dengan Dewi Titisari anak dari Prabu Kresna. Prabu Gambiranom merupakan perwujudan dari salah satu anak Arjuna dengan Dewi Ulupi yakni Bambang Irawan. Prabu Gambiranom yang mempunyai watak *branyak, kemaki*, namun juga berwibawa. Dalam penyusunannya, tari *Gambiranom* merupakan bentuk gandrungan dengan susunan *maju beksan, beksan, dan mundur beksan*. Tarian ini bersifat *Anonim* atau tidak di ketahui penciptanya kemudian digarap kembali oleh S. Ngaliman pada tahun 1969. Seiring berjalanya waktu kemudian tarian ini dijadikan bahan materi konservatori di sekolah menengah kejuruan SMKI, (Wahyu

Santoso Prabwowo, wawancara 1 Januari 2024).

Sri Wardoyo merupakan seniman tari yang lahir dan berkembang Surakarta. Ia dibesarkan bukan dari keluarga seniman, sejak kecil bakat menari yang ada dalam Sri Wardoyo telah diasah dan dilatih, orang tua maupun lingkungan Sri Wardoyo sangat mendorong dan mendukung dalam pengembangan bakat Sri Wardoyo. Meski pada saat itu Sri Wardoyo belum sepenuhnya belum memiliki keyakinan bahwa akan berkeseniman dalam bidang seni khususnya seni tari, Sri Wardoyo yang awalnya bercita-cita menjadi seorang dosen tari namun cita-cita itu tidak terwujudkan karena ia lebih memilih menjadi seniman dari tempat satu ke tempat lainya (Sri Wardoyo, wawancara 25 Januari 2024).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah yaitu meng-

uraikan proses kepenarian Sri Wardoyo dari ia belajar menari hingga sekarang dan menguraikan pendapat beberapa pengamat seni tentang kepenarian Sri Wardoyo. Memberikan referensi informasi tentang kualitas kepenarian Sri Wardoyo dalam tari tradisi gaya Surakarta, terhadap karakter diri dalam kepenarian pemahaman terhadap karakter tentang pengolahan rasa, kualitas dan pengetahuan.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian masa lampau dan sekarang tentang kehidupan Sri Wardoyo. Hal itu bahwa penelitian ini berkaitan erat dengan aspek sejarah (histories). Dengan demikian, sesuai dengan rumusan masalah di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Disadari bahwa permasalahan yang diungkap menyangkut sosio- kultural, yang diungkap oleh Sartono Kartodirejo menyatakan:

Oleh karena itu permasalahan itu tidak hanya didekati dengan pendekatan suatu garis penelitian saja karena hal itu dilakukan hasilnya pasti hanya sepihak dan keterangannya pun terlalu sederhana. Untuk itu perlu digunakan pendekatan multidisiplin yaitu sejarah, sosiologi dan antropologi yang semua itu saling melengkapi (Kartodirejo, 1986).

Riset tentang Sri Wardoyo ini ditekankan pada kepenariannya, oleh sebab itu masalah tersebut perlu didekati

secara multidimensional dengan meminjam konsep-konsep ilmu sosial. Untuk mengungkap siapa Sri Wardoyo perlu ditelusuri silsilah keluarga dan latar belakang kehidupan, disamping itu perlu juga diungkapkan latar belakang kehidupannya. Proses pendidikan formal dan non formal dan termasuk orang-orang terdekat yang mengitarinya serta tempat ia di besarkan.

Penelitian tentang "Kepenarian Sri Wardoyo dalam tari *Gambiranom*" dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang mendasar tentang bentuk, yaitu teori bentuk dari Suzanne K. Langer yang mengungkapkan bahwa:

Bentuk adalah pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit (Langer, 1988).

Penulis memahami pengertian bentuk yang dikemukakan Suzanne K. Langer adalah merupakan inti sari atau esensi sebuah karya dengan kekuatan ungkapan yang jelas, dan mampu berbicara, yang terjabar dalam struktur tertentu, dari berbagai faktor yang menjadi satu keutuhan.

METODE

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terdapat suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Dalam laporan penelitian ini,

menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Observasi langsung dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di kediaman Sri Wardoyo di Desa Nusukan Surakarta, peneliti bertemu langsung dengan Sri Wardoyo untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan studi, bertujuan untuk mendapatkan data primer, serta mengenal seniman yang terlibat. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi dari koreografer dalam bentuk audio visual, buku, arsip, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian menyiapkan beberapa alat yang dibutuhkan seperti alat tulis, kamera, dan tape recorder. Tidak langsung dengan cara melihat dari rekaman video koleksi Sri Wardoyo guna mengamati seluk beluk, latar belakang dan juga karya-karya Sri Wardoyo.

PROSES KESENIMANAN SRI WARDOYO

Sekilas Riwayat Kehidupan Wardoyo

Sri Wardoyo yang bukan berasal dari keluarga seniman, beliau lahir ketika ayahnya yang sedang bekerja kala itu menjadi seorang penjaga di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Tepatnya pada tanggal 29 November 1964 di kampung Kebonan pintu belakang Sriwedari, anak kelima Djimin Atmosentono dan Suyatmi ini terlahir. Sri Wardoyo menggemari seni tari pada ia masih kecil dengan mengikuti

kakaknya masa itu juga menjadi pemain di Gedung Wayang Orang Sriwedari yang bernama Sri Utami, bakat yang diturunkan dari kakaknya dipupuk dan dipelajari sehingga ia menjadi penari yang cekatan. Selain dari kakaknya, didukung oleh seni yang ada di lingkungannya. Beliau banyak belajar dari Yayasan Kesenian Indonesai (YKI), kelompok Sasonomulyo, sanggar Marbiso, dan lain-lain.

Dari keenam bersaudara tersebut hanya Sri Wardoyo, Sri Utami, dan Sri Arwati yang memiliki talenta kepeniaran yang bagus dan baik dicontoh untuk generasi penerusnya. Talenta yang dimilikinya ini merupakan warisan pengetahuan dari kakaknya dan juga teman rekan kerja ayahnya yang menjadi penari di Wayang Orang Sriwedari. Dari pengalaman menari tersebut kemudian dipelajari sehingga beliau menjadi penari yang cekatan, peranan orang tua dalam membesarkan dan membentuk kepribadian anak sangat penting dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan sejak dalam kandungan sampai melahirkan, secara tidak langsung orang tua telah mendidik anak, misalnya pengendalian emosi dari orang tua.

Pendidikan Formal Sri Wardoyo

Sri Wardoyo pada usia 7,5 tahun masuk pendidikan formal di sekolah Dasar (SD) Mbaron atau lebih dikenal SD Panularan, sekitar tahun 1974 dan lulus Sekolah Dasar tahun 1975. Pada

tahun 1980 masuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Surakarta dan lulus pada tahun 1982. Selanjutnya Sri Wardoyo masuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKI) Negeri 8 Surakarta pada tahun 1984 dan lulus pada tahun 1987. Sri Wardoyo ingin berencana melanjutkan tingkat pendidikannya di (IKJ) Institut Kesenian Jakarta yang dimana beliau disuruh tinggal bersama saudaranya, namun itu semua tidak sesuai yang diharapkan oleh Wardoyo. Selang 4 bulan Sri Wardoyo di Jakarta tidak ada kejelasan akhirnya beliau memutuskan untuk pulang ke solo dan berniat akan melanjutkan di solo, setelah 4 bulan tidak berkecimpungan di dunia kesenian ia memulainya pelan-pelan agar semua terkendali seperti ia belum ke Jakarta. Dan akhirnya ia memutuskan untuk meneruskan bakatnya menari di sekolah Wayang Orang Sriwedari pada tahun 1987 sampai 1989, itupun ia masih duduk di perguruan tinggi (STSI) Sekolah Tinggi Seni Indonesia jurusan Seni Tari lulus pada tahun 1988. Seterusnya Sri Wardoyo hingga menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn) selesai pada tahun 1991.

Pendidikan Non Formal Sri Wardoyo

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jenis pendidikan non formal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat,

majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan dan pelatihan diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, wadah untuk mengembangkan diri mengembangkan profesi, dan usaha mandiri.

Sri Wardoyo mulai belajar menari dan senang akan kegiatan menarinya ketika berusia anak-anak sekitar umur 7,5 tahun tepatnya. Pada awalnya beliau mengikuti kakaknya Sri Utami dan Sri Arwati yang pemain lakon di Wayang Orang Sriwedari. Sri Wardoyo juga mengikuti kegiatan menari di sanggar Marbiso, kala itu beliau duduk sekolah dasar kelas V yang kurang lebih berumur 11 tahun.

BENTUK KEPENARIAN *GAMBIRANOM* OLEH SRI WARDOYO

Elemen-elemen dalam Tari Gambiranom

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari (Hadi, 2005). Namun, bisa dipahami bahwa komponen yang mewujudkan itu juga terkait erat dengan isi yang akan diungkapkan, dan terkait dengan hal ini hubungannya dengan nilai percintaan. Menurut Janet Adshead, pada bukunya yang berjudul *Dance Analysis Theory and Practice*

(1988) mengenai komponen-komponen dalam bentuk sajian pertunjukan berpendapat bahwa:

Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam sebuah setting tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringnya diiringi bunyi-bunyian (Adshead, 1988).

Seperti yang telah diuraikan oleh Adshead terdapat beberapa komponen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Pendapat Adshead digunakan sebagai model analisis untuk mendeskripsikan komponen-komponen dalam tari *Gambiranom* yang terdiri dari penari, gerak, tata visual, rias busana dan elemen suara.

Penari

Penari sebagai penyampai atau pembawa tari yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari. Penari meliputi jumlah, jenis kelamin dan perannya yang merupakan bagian dari penggambaran komponen tari. Penari bertanggung jawab atas tari yang dibawakan karena penari dapat merubah makna sebuah tarian

melalui gerak. Penari dapat menginterpretasikan sendiri peran yang mereka bawakan melalui pemahaman-pemahaman yang mereka tangkap (Adshead,1988).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penari dalam sebuah koreografi memegang peranan penting. Penari harus bertanggung jawab atas tari yang disampaikan. Sri Wardoyo menarikan tokoh *Gambiranom* dengan karakter *Anteb, lanyap branyaki*, dan juga tampan. Wawancara (Sri Wardoyo, wawancara 19 Februari 2024).

Gerak

Seperti yang telah diuraikan oleh Janet Adshead diatas, gerakan tangan, tekukan, ayunan, dan gerak kepala terdapat pada motif gerak tari *Gambiranom* Penjelasan tentang motif gerak, dapat disajikan sebagai berikut.

- *Maju beksan*

Pada motif gerak ini menggunakan sekaran gerak yakni *lumaksana, sabetan, panggell besut, trecet, kengser, srisig, ulap-ulap tawing, timbangan, tumpang tali, balangan, lilingan, pondongan, menthang, jengkeng, sampir sampur, laku telu.*

- *Beksan:*

Kiprahan, tumpang tali, timbangan.

- *Mundur beksan:*

Dengan motif gerak *trecet, jengkeng, ukel asta trap jamang*, dan tembangan.

Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari (Soedarsono, 1991:21). Pola lantai digunakan sebagai penghubung serta sebagai media perpindahan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Pergerakan tari *Gambiranom* menggunakan pola lantai garis lurus, lengkung melingkar dan horizontal. Arah hadap tubuh penari tari *Gambiranom* dalam menarikan sajian pertunjukan di antaranya arah hadap depan, arah hadap samping kanan, samping kiri, arah hadap diagonal.



Gambar 1. Tata rias tari *Gambiranom* oleh Sri Wardoyo
(Foto: Penulis, 2023)

Tata rias dan Busana

Busana merupakan salah satu pendukung dalam rangkamengungkapkan ekspresi visual dalam tari. Jazual berpendapat bahwa busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Busana atau kostum yang baik bukan hanya sekedar untuk

menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat menari (Jazuli,1994).

Berdasarkan penjelasan di atas rias yang digunakan dalam tari *Gambiranom* adalah rias peran karakter lanyap dengan alis *wondo* lanyap yaitu gunung alis sedikit naik ke atas. Serta mata di pertegas dengan *sipatan*, dan menggunakan *godhek ngudhup turi*.



Gambar 2. Tata busana tari *Gambiranom* oleh Sri Wardoyo
(Foto: Penulis, 2023)

Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan terjadi dalam sebuah ruang tertentu. Tari *Gambiranom* dipentaskan pada ujian penyajian penentuan gelar Sarjana, di Pendopo STSI Surakarta pada tahun 1990 (Sri Wardoyo, wawancara 19Februari 2024). Pola lantai disesuaikan dengan tempat pertunjukan.

Pencahayaan

Sebuah pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dengan sistem pencahayaan atau lighting. Untuk mendukung penyampaian isi dari tari dalam

beberapa penyajian tari memerlukan pencahayaan secara khusus. Pencahayaan dalam tari *Gambiranom* menggunakan pencahayaan general. Pencahayaan general adalah pencahayaan utama yang menjadi sumber penerangan dalam sebuah ruangan. General lighting ditempatkan pada satu titik lampu pada titik tengah ruangan. Bisa juga pada beberapa titik yang dipasang secara simetris dan merata. Di dalam tari *Gambiranom* menggunakan general lighting untuk menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh.

Elemen Suara

Elemen tata suara dalam suatu pertunjukan merupakan hasil dari indera pendengar setelah mendapat rangsangan yang berupa bunyi. Tari biasa diiringi dengan bunyi, meskipun tidak begitu bervariasi, dan bunyi ini mungkin bunyi acak, kata-kata, nyanyian, atau musik instrumental dalam suatu ranah yang luas dari genre musik (Adshead, 1988). Elemen tata suara yang dimaksud digunakan sebagai media untuk membahas tentang elemen tata suara dalam tari *Gambiranom*. Elemen suara tersebut adalah musik tari.

Musik tari adalah musik yang digunakan untuk mengiringi tarian dan memainkan peran penting dalam menentukan tempo, ritme, dan suasana dari tarian tersebut. Musik tari membantu menekankan Gerakan dan memberikan arahan bagi penari untuk mengekspresikan emosi dan cerita melalui gerakan. Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran

yang sangat penting didalamnya. Musik yang ada dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Soedarsono, 1997).

SIMPULAN

Uraian di atas kiranya telah cukup menjawab berbagai permasalahan yang diajukan oleh peneliti ini. Sebagai fakta dan penjelasan yang dipaparkan, bahwa Sri Wardoyo adalah seorang penari putra tari tradisi gaya Surakarta yang memiliki beragam pengalaman, serta wawasan yang mumpuni dalam tradisi gaya Surakarta. Sri Wardoyo mengalami dan hidup ditengah-tengah lingkungan seniman. Dilihat dari latar belakang keluarganya, pengaruh lingkungan, dan pembawaan dari diri Sri Wardoyo merupakan faktor penting untuk membentuk sikap serta menuntun dalam perjalanan hidupnya menjadi penari yang baik.

Sri Wardoyo dalam menjalani kehidupannya banyak melakukan penjelajahan tari dengan cara belajar secara kontinyu sehingga memberikan dampak positif dalam kepenariannya. Proses perjalanan seninya dilakukan sejalan Sri Wardoyo dengan pembentukan kepenariannya sejak beliau kecil. Sumbangsih dalam dunia tari baik berupa karya tari, penari, ataupun pelatih cukup banyak. Jasa-jasanya yang cukup besar dalam tradisi gaya Surakarta, beliau juga mendapatkan penghargaan. Penghargaan tersebut berupa wujud nyata pengakuan dari

berbagai kalangan seniman atas kemampuannya sebagai seniman.

Gejala perkembangan Sri Wardoyo tidak hanya proses yang digerakan oleh faktor-faktor dari luar pengaruh-pengaruh dari luar individu melainkan juga dari faktor-faktor yaitu dari pembawaan, bakat, dan kemampuannya. Pengaruh dan faktor selain dari dalam adalah faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Bakat Sri Wardoyo telah ada dalam dirinya, akan tetapi bakatnya yang sudah ada itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi motivasi Sri Wardoyo untuk menjadi penari yang mumpuni.

Sri Wardoyo sejak kecil berada ditengah-tengah lingkungan seniman dari lingkungan keluarga, pendidikan non formal dan non formalnya. Sri Wardoyo banyak diberi kesempatan untuk banyak belajar informal dari lingkungan pekerjaan orang tuanya yang kala itu menjadi penjaga di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Beliau juga diberi kesempatan dilatih oleh para empu tari dan seniman-seniman tari yang handal. Sri Wardoyo juga diberi banyak kesempatan mendapatkan kesempatan pengalaman estetis dari YKI, Sasonomulyo, Pura Mangkunegaran, dan STSI. Faktor-faktor tersebut yang mendorong Sri Wardoyo mempelajari secara totalitas di dunia tari dengan rasa senang, sehingga terpacu untuk membuat karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta Elkaphi.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari*. Terj Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Mantili.
- Herry, R. (1962). *Dictionary of Concept in History Golden City*. New York: Doubleday Company.
- Humardani, S. D. (1982). *Kumpulan kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Sub.Bag. Proyek ASKI Surakarta.
- Maulice, B. (1999). *Menjadi Orang Tua Yang Sukses*. Jakarta: PT Grahamedia Widiasarna Indonesia.
- Moleong, J L. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rustopo. (2001). *Gendhon Humardani Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Moderen*. Yogyakarta Yayasan Mahaviara.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertembuhuan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1984). *Tari Tinjauan Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Sumarni, N. S., dan Taryono. (2005). *Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar-dasar Kepelatihan Tari*. Surakarta: STSI.
- Widiyastutieningrum, S. R. (2004). *Sejarah Tari Gambiyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.